

PENERAPAN ASPEK KOMPOSISI GAMBAR SEBAGAI PENDUKUNG UNSUR DRAMATIK DALAM FILM *WONG SAMAR*

IB. Manik Darmaputra D.¹, I Made Denny Chrisna Putra, S.Sn.,M.Sn², IB. Hari Kayana Putra, S.Kom, M.Sn³

¹ Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

² Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

³ Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

e-mail: manikus@gmail.com¹, dennychrisna@isi-dps.ac.id², harikayana@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Juli 2024

Accepted : Oktober 2024

Publish online : November
2024

A B S T R A C T

Cinematography plays an important role in the world of cinema, especially to strengthen the message to be conveyed to the audience. Dramatic elements in a film include conflict, climax, resolution, and character development, all of which aim to trigger an emotional response from the audience. In the film "Wong Samar" the author uses various image composition techniques to support the dramatic elements. In making horror films, filmmakers usually emphasize dramatic elements through a tense atmosphere, unexpected surprises, and intense storylines. In applying cinematography the author utilizes image composition, lighting, color and camera movement to strengthen the dramatic effect. Some of the inspiration for making the film "Wong Samar" was "The Shining" by Stanley Kubrick, which uses symmetrical composition and slow camera movements, and "Hereditary" by Ari Aster, where the film uses lighting and image composition to create a gloomy atmosphere. . As well as the film "Losmen Melati" which also provides inspiration through detailed sets and spatial arrangements to support the horror atmosphere. By applying composition techniques, the film "Wong Samar" is expected to be able to present strong dramatic elements, as well as provide an unforgettable horror experience for the audience, and can provide a gripping cinematic experience..

Key words : cinematography, feature film, dramatic element, horror

A B S T R A K

Sinematografi memainkan peran penting dalam dunia perfilman, terutama untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Unsur dramatik dalam sebuah film mencakup konflik, klimaks, resolusi, dan pengembangan karakter yang semuanya bertujuan untuk memicu respons emosional dari penonton. Dalam film "Wong Samar"

penulis menggunakan berbagai teknik komposisi gambar untuk mendukung unsur dramatik. Dalam pembuatan film horor, pembuat film biasanya menekankan unsur dramatik melalui suasana mencekam, kejutan tak terduga, dan alur cerita yang intens. Dalam penerapan sinematografi penulis memanfaatkan komposisi gambar, pencahayaan, warna, dan pergerakan kamera untuk memperkuat efek dramatik. Beberapa inspirasi dalam pembuatan film "Wong Samar" adalah "The Shining" karya Stanley Kubrick, yang menerapkan penggunaan komposisi simetris serta pergerakan kamera lambat, serta "Hereditary" oleh Ari Aster, dimana dalam film itu memanfaatkan pencahayaan dan komposisi gambar untuk menciptakan suasana yang suram. Serta film "Losmen Melati" yang juga memberikan inspirasi melalui set yang detail dan penataan ruang untuk mendukung suasana horor. Dengan penerapan teknik komposisi, film "Wong Samar" diharapkan mampu menyajikan unsur dramatik yang kuat, serta memberikan pengalaman horor yang tak terlupakan bagi penonton, dan dapat memberikan pengalaman sinematik yang mencekam.

Kata Kunci: *sinematografi, film panjang, unsur dramatik, horor*

PENDAHULUAN

Sinematografi merupakan salah satu aspek memiliki peran penting dalam pembuatan film dalam memperkuat narasi yang akan disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Unsur dramatik adalah unsur yang menekankan dan menciptakan ketegangan emosional dalam sebuah film atau cerita, didalamnya meliputi konflik, klimaks, resolusi, dan pengembangan karakter. Syd Field dalam "Screenplay: The Foundations of Screenwriting" menekankan pentingnya titik balik dan klimaks ketegangan sebagai elemen kunci dalam konstruksi drama. Aristoteles dalam bukunya "Poetry" menekankan bahwa suatu struktur dramatik harus mempunyai awal, tengah, dan akhir yang jelas untuk menciptakan efek dramatis yang maksimal. Dalam konteks film horor, unsur dramatik seringkali ditekankan dengan menciptakan suasana mencekam, kejutan tak terduga, dan perkembangan plot yang menegangkan.

Dalam penciptaan film "Wong Samar", beberapa karya menjadi inspirasi utama. Diantaranya adalah film "Hereditary" oleh Ari Aster yang memanfaatkan pencahayaan dan komposisi untuk menciptakan suasana suram dan menakutkan. Lalu film "The Shining" oleh Stanley Kubrick yang menerapkan komposisi simetris serta pergerakan kamera lambat untuk menciptakan ketegangan. Serta film "Losmen Melati" yaitu

dalam penempatan set yang menginspirasi dengan detail visual dan penataan ruang yang mendukung suasana horor.

Melalui analisis dan penerapan teknik sinematografi, penulis berharap film Wong Samar dapat menyajikan unsur dramatik yang kuat dan mendalam, serta dapat memberikan pengalaman horor yang tak terlupakan bagi penonton. Dengan mengimplementasikan teknik komposisi dalam sinematografi, film ini diharapkan mencapai tujuannya dalam memberikan pengalaman sinematik yang mendalam dan mencekam.

Program proyek independen memberi banyak peluang serta kesempatan baru dalam mendapatkan pengalaman produksi, teknologi serta bertukar ilmu dan pengetahuan lain bersama dengan mitra SRCO. Sanur Cinema Creative merupakan salah satu studio audio visual dari Bali. Penulis memilih SRCO sebagai mitra karena SRCO telah berpengalaman di industri dan memiliki standar yang cukup tinggi dalam setiap karyanya. Penulis berharap dengan adanya kerjasama ini dapat memberikan penulis ilmu dan pengalaman baru dalam memproduksi sebuah film khususnya dalam pembuatan film panjang

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Pada pelaksanaan proses produksi ini metode yang di terapkan dalam sebuah produksi suatu produksi film melakukan tahapan dan prosedur yang harus di laksanakan yakni Standar Operasional Prosedur dalam proses pembuatan suatu karya. Dalam produksi film ini seorang sinematografer berperan penuh dalam prosedur yang sudah di ditetapkan, proses yang di laksanakan untuk mewujudkan proses produksi yang sesuai dengan standar dari produksi tersebut yang di maksud dengan prosedur tersebut yakni, pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Adapun rinciannya antara lain:

Pada masa Pra-Produksi, seorang Sinematografer mempersiapkan shotlist bersama sutradara sesuai dengan kebutuhan breakdown script, merancang list alat yang akan digunakan, memastikan bahwa semua alat sudah tersedia dan siap pakai, Sinematografer menghubungi Unit Produksi dan Asisten Kamera untuk memastikan bahwa semua alat sesuai, dan juga melakukan test cam dan Recce.



Gambar 1. Proses Pra Produksi Film Wong Samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada tahapan selanjutnya adalah tahap produksi yaitu proses shooting atau pengambilan gambar film Wong Samar. Proses syuting berlangsung total selama 19 hari dengan proses shooting berlangsung 14 hari dan day off 5 hari, 4 hari berlokasi di Desa Cekeng, Bangli, 4 hari berlokasi di Hotel Nikki Denpasar, 5 Hari berlokasi di Bedugul, 1 hari dilakukan di Pondok Jaka dan extraday selama 2 hari yang berlokasi di Happy Puppy Gatsu dan Subak Uma Palak

Pada proses produksi penulis sebagai sinematografer bertugas untuk menata gambar dan cahaya serta melakukan pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang sudah dibangun bersama sutradara. Pada proses produksi seorang sinematografer berkoordinasi dengan asisten

kamera dan gaffer serta tim lighting untuk mencapai hasil yang sudah direncanakan.



Gambar 2. Proses Produksi Film Wong Samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada tahapan ini gambar yang sudah direkam pada proses produksi akan diolah sepenuhnya oleh editor yang bertugas dalam pasca produksi ini. Gambar tersebut akan di jarit dan dirangkai dengan berpatokan kepada camera report yang sudah dibuat pada saat proses produksi. Pemilihan gambar yang baik dan tidak sudah tercatat didalamnya, sehingga team yang bertugas pada pasca produksi ini dapat bekerja dengan baik dan sesuai alur dengan berpatokan kepada camera report tersebut. Pada tahapan pasca produksi penulis sebagai sinematografer memiliki kewajiban untuk berkoordinasi dengan editor untuk menentukan pemilihan shot dan warna pada filmnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Penciptaan karya Film Wong Samar ini berdasarkan konsep yang telah didiskusikan oleh penulis dengan mitra. Penulis sebagai Sinematografer dalam melakukan proses alih pemahaman antara idealis yang diinginkan oleh Sutradara dan Produser melalui Film yang diciptakan kedalam karya visual sehingga dapat memiliki keselarasan dengan konsep yang dimiliki Sutradara dan mencegah terjadinya miss konsepsi nantinya.

Penulis sebagai Sinematografer mengambil konsep yang berkaitan dengan Pengembangan cerita dan rancangan visual yang ditampilkan pada Film panjang mengacu pada Penerapan Komposisi sebagai penunjang unsur dramatik cerita. Sebagai Sinematografer penulis menyesuaikan Shot yang akan dibuat dalam Film dengan kemampuan dan waktu yang tersedia sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penerapan Komposisi memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menentukan suasana dan emosi yang diciptakan dalam film, begitu juga dalam mengatur penataan cahaya dan cerita dapat terbangun dengan baik.

Pembahasan Penerapan Komposisi dalam 8 babak

Pada babak pertama berisi tentang Perkenalan Tu Gus, Panji dan Wah Ibo di rumah mereka masing-masing, Tu Gus dengan orangtuanya yang selalu memaksanya untuk belajar tentang budaya dan menjadi penerus ajiknya sedangkan Panji seorang anak yang tidak pernah diberi uang oleh orang tuanya dan Wah Ibo adalah seorang anak yatim yang kebingungan antara memilih kerja dikapal pesiar atau menemani ibunya yang sendirian dirumah dengan jalur membuat konten. Penulis menerapkan penggunaan beberapa komposisi simetris dan asimetris untuk mendukung suasana yang ingin dibangun oleh sutradara yaitu ketidaknyamanan para tokoh dengan masalah keluarganya masing masing. Di gambar ketiga penulis menggunakan komposisi simetris untuk menekankan rasa kebingungan dan kesendirian yang dialami oleh tokoh wah ibo.



Gambar 3. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Dalam gambar keempat penulis ingin membangun suasana tidak nyaman yang dirasakan oleh tokoh tugus. Penulis menempatkan para orang tua seakan akan berada di sisi kanan dan kiri bahu tugus sebagai representasi mereka menaruh harapan yang besar kepada tugus.



Gambar 4. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar kelima penulis menggunakan komposisi asimetris untuk mendukung perasaan adanya perbedaan *Jurnal Calaccitra*

pemahaman dan tujuan hidup bagi tokoh panji dan ayahnya.



Gambar 5. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada babak kedua membahas tentang Tu Gus, Panji dan Wah Ibo ikut dalam sekaa beleganjur untuk mencari seorang anak hilang yang bernama Dina dan akan diberikan imbalan oleh orang tuanya bagi yang menemukan Dina. Penulis ingin menonjolkan karakter dominan dari Ajik tugus dan rasa ketidaknyamanan tugus dengan karakter ajiknya.

Pada gambar keenam, penulis menggunakan komposisi simetris dan menempatkan tokoh ajik tugus ditengah frame dan pengambilan gambar dilakukan berdasarkan eye level warga untuk menekankan dominannya tokoh ajik. Disini penulis bekerja sama dengan production designer untuk menentukan warna baju ajik dibuat lebih menonjol dibandingkan warga lain untuk sangat menekankan bagaimana dominannya tokoh ajik.



Gambar 6. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar ketujuh, penulis ingin menampilkan bagaimana ketidaknyamanan tugus setelah ajiknya selalu mengumbar umbar dan terlalu membanggakan anaknya didepan orang banyak. Penulis mengambil gambar dengan angle yang lebih tinggi dari tugus untuk menggambarkan tekanan yang dirasakan oleh tugus, disini penulis juga terbantu dengan pemilihan warna wadrobe yang membuat tokoh tugus langsung menjadi point of interest dari gambar karena adanya perbedaan warna



Gambar 7. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar delapan, penulis menerapkan komposisi asimetris dan pengambilan dengan low angle untuk menggambarkan karakter dominan dari tokoh ajik.



Gambar 8. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar sembilan Karakter-karakter dalam gambar ini ditempatkan secara simetris di bagian tengah frame, yang menekankan keterpusatan perhatian pada interaksi mereka. Ini membantu menekankan rasa kebersamaan dan interaksi yang intens di antara para karakter.



Gambar 9. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada babak ketiga menceritakan Tu Gus, Panji dan Wah Ibo terpisah dari seka beleganjur dan menemukan hotel ditengah hutan kemudian memberanikan diri untuk masuk demi menemukan Dina demi mendapat imbalan.

Pada gambar sepuluh memperlihatkan tugas dari kejauhan yang sedang mencari jalan untuk mencari dina dan teman temannya. Disini penulis mengambil gambar dengan mengkomposisikan tugas dengan sangat kecil. Penulis ingin memperlihatkan bagaimana kecilnya

tugas di dunia yang luas, bagaimana seperti digambarkan tugas dengan segala kecerobohan masih kurang berkompeten dalam mengemban tanggung jawab yang diberikan.



Gambar 10. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar sebelas, memperlihatkan ekspresi wajah karakter yang serius dan sedikit tegang, serta arah pandangan mereka, menambahkan elemen dramatik. Ini mengindikasikan bahwa mereka sedang menghadapi sesuatu yang penting berbahaya, yang merupakan elemen kunci dalam perkembangan cerita.



Gambar 11. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar dua belas penulis menggunakan negative space di sekitar karakter dan bangunan membantu mengisolasi subjek, memberikan ruang bagi penonton untuk memproses informasi visual dan fokus pada reaksi karakter serta suasana lingkungan. Ini juga menambahkan elemen misteri atau antisipasi terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya.



Gambar 12. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar tiga belas penulis ingin menggunakan komposisi leading line untuk mengarahkan fokus penonton kepada subyek tiga tokoh utama yang sedang mengobservasi hotel tersebut.



Gambar 13. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada babak keempat bercerita tentang situasi didalam hotel dimana Tu Gus, Panji dan Wah Ibo bertemu dengan penjaga hotel yang ternyata adalah jelmaan Wong Samar yang menjamu mereka dengan mewah dengan tujuan menjebak mereka selamanya di dimensi Wong Samar, namun mereka membuat Wong Samar marah karena menolak permintaannya dan mereka dimasukkan kedalam dimensi teror ilusi buatan Wong Samar. penulis lebih banyak menggunakan komposisi simetris untuk menonjolkan unsur kesempurnaan didalam dunia wong samar. Semua dibuat serapi mungkin untuk memperlihatkan kontras antara kehidupan yang ada dengan yang ada di dimensi wong samar.



Gambar 14. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada babak ke lima menceritakan perjalanan Tu Gus, Panji dan Wah Ibo mencari jalan keluar dari dimensi Wong Samar yang ternyata penuh dengan teror yang berasal dari

Jurnal Calaccitra

ketakutan terdalam mereka masing-masing, mereka menemukan suatu pintu yang mereka kira adalah jalan keluar dan tembus ke sebuah desa dan menemukan Dina. Penulis menekankan suasana tegang, misterius dan ingin mengarahkan mata penonton untuk sangat fokus kepada subyek dengan penggunaan komposisi leading line dan dutch angle. Penulis memanfaatkan bentuk lorong gedung untuk menciptakan garis garis yang akan mengarahkan mata penonton menuju subjek dalam frame.



Gambar 15. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada babak ini berisi tentang Desa yang mereka kira dunia manusia ternyata adalah desa Wong Samar dan Dina ternyata tidak memiliki badan kasar dan sepenuhnya ingin di dimensi Wong Samar, pada akhirnya Tu Gus, Panji dan Wah Ibo meyakinkan diri untuk bisa keluar dari sana dan Tu Gus berusaha mengingat mantra yang diajarkan ajiknya agar bisa keluar dari sana. Penulis memilih komposisi yang digunakan adalah asimetris dan simetris, pada gambar enam belas penulis ingin menonjolkan perbedaan antara tiga sekawan dengan dina yang berada di dunia wong samar.



Gambar 16. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar tujuh belas penulis menggunakan komposisi simetri untuk menonjolkan ciri khas dari wong samar itu sendiri yaitu kerapian.



Gambar 17. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada babak ini yang ingin ditonjolkan adalah bagaimana Tu Gus kembali ke dunia manusia realitas mereka tanpa membawa Dina dan ditemukan oleh seka beleganjur yang mencari mereka. Serta pengaruh tugas setelah kembali dari dimensi wong samar, di awal memperlihatkan tugas yang berjuang keluar dari sungai, penulis ingin memperlihatkan bagaimana perjuangan tugas untuk kembali.



Gambar 18. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar sembilan belas penulis ingin memperlihatkan lebih jelas bagaimana kondisi tugas yang baru kembali dari dimensi wong samar, pada scene ini penulis terbantu dengan peran kerja mua yang membuat muka tugas pucat untuk mendukung situasi yang ingin dibangun.



Gambar 19. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada babak akhir ini menggambarkan Tu Gus belajar banyak hal setelah kejadian tersebut, akan tetapi semua itu hanyalah skenario dari Wong Samar. Penulis menggunakan beberapa komposisi simetris. Pada gambar pertama penulis ingin menggambarkan representasi tugas mengenang kedua temannya yang tidak kembali.



Gambar 20. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

Pada gambar kedua penulis ingin memperlihatkan kembali bagaimana kekuatan wong samar dapat menciptakan mengontrol apa yang ia inginkan dan memperlihatkan bagaimana sempurnanya dimensinya.



Gambar 21. Stillframe Wong samar
[Sumber: Arsip Film Wong Samar 2024]

SIMPULAN

Secara Umum, pelaksanaan program MBKM Projek Independen bersama mitra SRCO sudah memberikan kesempatan untuk memperdalam ilmu dalam pembuatan dan pengambilan gambar film panjang. Pelaksanaan Program Projek Independen ini sebagai bentuk mempersiapkan diri agar dapat menjadi tenaga kerja yang ahli, kreatif, handal dan kompeten sehingga siap terjun dalam dunia kerja serta mampu bersaing di dunia industri kreatif. Pengalaman yang didapat mahasiswa tidak hanya dibidang profesi tetapi juga dalam bekerjasama dengan team dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan atasan. Selama proses penciptaan karya Projek Independen, mahasiswa memperoleh banyak hal mengenai lingkup pekerjaan sinematografer dalam pembuatan film panjang dengan judul Wong Samar. Mulai dari perencanaan/praproduksi, produksi, hingga pasca produksi. penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles, 1996. *Poetics*. Translated by Malcolm Heath. Penguin Classics.
- Bordwell, David, dan Thompson, Kristin, 2019. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Bresson, Robert, 1977. *Notes on the Cinematographer*. New York: Urizen Books.
- Brown, Blain, 2016. *Cinematography: Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, Teori, Filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Field, Syd, 2005. *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. Revised Edition. Delta.
- Honthaner, Eve Light, 2010. *The Complete Film Production Handbook*. New York: Focal Press.
- Latief, Rusman, 2021. *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mascelli, Joseph V., 1998. *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. New York: Silman-James Press.
- Morissan, Morissan, 2015. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muchtar, Adnan dan Kahar, Kahar, 2019. "Iklan Pariwisata Kota 'Visit Makassar 2016' (Karya Komunikasi)." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9-22.
- Prince, Stephen, 2007. *Movies and Meaning: An Introduction to Film*. New York: Pearson.
- Rabiger, Michael, 2013. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. New York: Focal Press.
- Setyosari, Punaji, 2021. "Pengembangan Karya dan Daftar Pustaka." *Journal of Education*. Jakarta: Alacrity.